

Transformasi Metode Mengajar Dalam Kurikulum Merdeka Ditinjau Dari Perspektif Aksiologi Pendidikan John Dewey



Dian Paula April Juwan ^{1✉}, Septiana Dwiputri Maharani ²,
Gede Agus Siswadi ³

¹ Universitas Kristen Teknologi Solo, Indonesia

¹ Universitas Gadjah Mada, Indonesia

¹ Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini mengkaji bagaimana pendekatan aksiologis John Dewey terhadap pendidikan mengubah praktik pengajaran Kurikulum Merdeka. Penelitian studi kasus, wawancara mendalam dengan guru, dan analisis materi kurikuler. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode aksiologis Dewey yang menekankan pengalaman sebagai sumber belajar, prinsip demokrasi, eksperimen, dan refleksi telah mengubah teknik mengajar instruktur. Guru yang menerapkan perspektif Dewey menggunakan konteks Kurikulum Merdeka dengan lebih baik, menciptakan pengalaman belajar yang lebih relevan, dan membantu siswa memahami nilai-nilai moral dan sosial serta meningkatkan kompetensi akademiknya dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa dan berbasis pengalaman. Penelitian ini menjelaskan bagaimana teori aksiologi pendidikan dapat digunakan dalam Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: *Metode Mengajar; Kurikulum Merdeka; Aksiologi Pendidikan; Jhon Dewey*

Abstract

This research examines how John Dewey's axiological approach on education changed Merdeka Curriculum teaching practices. Case study research, in-depth teacher interviews, and curricular material analysis. The results showed that Dewey's axiological method, which stresses experience as the source of learning, democratic principles, experimentation, and reflection, has changed instructors teaching techniques. Teachers who apply Dewey's perspective use the Merdeka Curriculum context better, create more relevant learning experiences, and help students understand moral and social values and improve their academic competencies in student-centered and experiential learning. This study illuminates how educational axiological theory may be used to Merdeka Curriculum.

Keywords: *Teaching Methods; Independent Curriculum; Educational Axiology; John Dewey*

Copyright (c) 2024 Dian Paula April Juwan

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license

✉ Corresponding author: Dian Paula April Juwan

Email Address : klaudiadianpaulaapriljuwan@gmail.com

Received 21 February 2024, Accepted 14 March 2024, Published 30 March 2024

DOI: <https://doi.org/10.55115/purwadita.v8i1.9>

Publisher: Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja



PENDAHULUAN

Pendidikan yang saat ini berkembang cukup pesat merupakan tombak fundamental dalam pembentukan karakter dan sekaligus pembentuk kualitas individu memiliki peran primer dalam menghadapi dinamika perubahan global dan kebutuhan masyarakat modern saat ini (Badjo, 2017). Salah satu yang menjadi tanggapan terhadap tuntutan tersebut dalam pendidikan adalah pengembangan Kurikulum merdeka yang saat ini berkembang di Indonesia, yang tentu memiliki tujuan untuk menghasilkan lulusan yang lebih siap menghadapi tantangan abad kontemporer. Kurikulum merdeka yang saat ini digunakan lebih menekankan pada pengembangan keterampilan kontemporer, inklusi, kreativitas, serta penggunaan secara maksimal teknologi dalam pembelajaran. Tetapi, implementasi kurikulum sangat membutuhkan perubahan paradigma dan tentunya metode mengajar yang cukup signifikan tentu berbeda dengan kurikulum tradisional yang sebelumnya sudah digunakan. Perubahan paradigma ini yang menjadi permasalahan di dunia Pendidikan Indonesia saat ini, karena tidak semua pemangku kepentingan mengikuti perubahan.

Perubahan metode mengajar mutlak sangat dibutuhkan seiring perubahan jaman, karena perubahan metode mengajar yang sering digunakan oleh pendidik menjadi aspek yang paling fundamental dalam tercapainya implementasi dan penerapan dalam Kurikulum merdeka (Mukrimaa et al., 2016). Guru merupakan ujung tombak dalam berlangsungnya proses pendidikan dan memegang peranan utama dalam mengalihkan praktik mengajar tradisional menuju pendekatan yang lebih modern, kontekstual, interaktif, dan berbasis pada keterlibatan peserta didik dalam setiap proses pembelajaran berlangsung. Dalam permasalahan ini, dengan pendekatan aksiologi menitikberatkan pada proses pengembangan nilai-nilai moral dan etika, dapat menjadi landasan yang kuat dalam mengubah paradigma mengajar yang sudah ada.

Mengingat transformasi pendidikan yang begitu cepat, pendekatan pengajaran modern menjadi semakin penting untuk diutamakan. Proses pengajaran adalah hal yang penting bagi kurikulum merdeka, dan para guru bertanggung jawab atas keberhasilan pembelajaran. Hal ini membutuhkan peralihan dari metode pengajaran lama ke metode pengajaran yang modern, interaktif, dan berpusat pada peserta didik. Transisi ini membutuhkan pendekatan aksiologis yang menekankan pada cita-cita moral dan etika untuk mendorong terciptanya kurikulum dan prosedur yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan dan khususnya peserta didik saat ini. Hal ini memungkinkan paradigma pengajaran untuk berkembang dengan cara yang baik dan meningkatkan pendidikan kaum muda.

Menurut pandangan John Dewey pendekatan pengajaran kedepan harus berfokus pada minat dan pengalaman siswa akan mendorong pembelajaran aktif (Williams, 2017). Ini berarti bahwa pendekatan pengajaran harus melibatkan siswa dalam pembelajaran mereka sendiri daripada hanya menyampaikan pengetahuan. Partisipasi siswa, eksplorasi konsep yang bermakna, dan eksperimen harus didorong oleh perubahan teknik pengajaran Kurikulum Merdeka. Siswa akan lebih tertarik untuk belajar, mendapatkan informasi yang lebih dalam dan lebih relevan, serta membangun pemikiran kritis dan keterampilan pemecahan masalah di dunia nyata dengan melakukannya. Metode ini akan memberdayakan anak-anak untuk membentuk nasib mereka dan mempromosikan demokrasi.

Pembelajaran yang berpengalaman meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa, sehingga Dewey menganjurkannya. Siswa yang aktif menghubungkan materi dengan pengalaman pribadi mereka untuk membuatnya bermakna. Kurikulum Merdeka akan melibatkan, menginspirasi, dan mengembangkan siswa secara holistik dengan berfokus pada minat dan pengalaman mereka. Ini akan membuat siswa lebih mandiri dan berpikir kritis, siap menghadapi tantangan di dunia yang terus berubah. Mengubah metode pengajaran di lingkungan ini berarti memperbarui metodologi pendidikan dan memikirkan kembali pendidikan sebagai alat untuk menciptakan warga negara yang terlibat dan berkontribusi dalam demokrasi.

Tetapi perubahan metode mengajar yang saat ini terjadi khususnya yang berfokus pada nilai-nilai aksiologi John Dewey tentu saja tidak dapat terjadi begitu saja dan terjadi dengan alami. Perlu Kerjasama yang baik antara peserta didik, pendidik dan tentunya fasilitas pendidikan yang menjadi kunci utama dalam proses perubahan metode mengajar. Juga sangat penting diperlukan pelatihan dan pengembangan kompetensi bagi para guru yang konsisten dan berkelanjutan agar guru dapat mengintegrasikan pendekatan aksiologi John Dewey dengan baik dalam praktik proses mengajar mereka. Dalam pelaksanaannya perlu pelatihan guru untuk implementasi kurikulum merdeka harus mencakup pemahaman yang mendalam tentang pendekatan aksiologi John Dewey yang lengkap, implementasi nilai-nilai etika tentunya dalam proses pembelajaran, dan kreativitas dalam proses merancang kondisi pembelajaran yang mendorong pertumbuhan karakter dan keterampilan peserta didik.

Latar belakang permasalahan penelitian di atas bertujuan untuk mengkaji, dan menganalisis proses transformasi metode mengajar melalui pendekatan aksiologi John Dewey dapat berkontribusi secara efektif pada pelaksanaan dan penerapan implementasi kurikulum merdeka. Dalam konteks permasalahan ini, perubahan metode mengajar yang ada di proses pembelajaran diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan karakter peserta didik, keterampilan abad kontemporer, dan upaya pencapaian tujuan pendidikan secara lebih holistik sesuai dengan semangat dan tujuan kurikulum merdeka yang saat ini menjadi kurikulum baru dengan semangat baru.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus kualitatif digunakan dalam publikasi "transformasi metode mengajar dalam kurikulum merdeka ditinjau dari perspektif aksiologi Pendidikan John Dewey ", karena metode kualitatif dapat mempelajari pengalaman, persepsi, dan proses modifikasi metode mengajar guru dengan menggunakan pendekatan aksiologi dalam pelatihan kurikulum merdeka, maka peneliti menggunakannya. Peneliti kemudian menggunakan teknik studi kasus untuk mengeksplorasi fenomena ini secara lebih rinci, termasuk hubungan guru yang kompleks, pendekatan aksiologi sebagai analisis filosofis, dan penyesuaian metode guru. Wawancara dengan guru yang telah mengikuti beberapa proses pelatihan, observasi kelas, dan Analisis dokumen kurikulum menunjukkan bagaimana Merdeka mengintegrasikan ide dan konsep aksiologi Dewey. Data tersebut akan dikaji secara kualitatif untuk melihat bagaimana aksiologi pendidikan John Dewey mempengaruhi implementasi Kurikulum Merdeka setelah teknik pengajaran diubah. Data yang diperoleh akan dievaluasi secara menyeluruh untuk mengungkap pola dan keterkaitan dari pendekatan instruksional yang secara aksiologis mengubah pendekatan instruksional dalam pelatihan guru untuk implementasi kurikulum merdeka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi John Dewey dan Pandangan tentang Pendidikan

John Dewey, lahir 20 Oktober 1859, di kota Burlington, Vermont, Dewey adalah seorang filsuf, psikolog, dan pendidik terkemuka. John Dewey menerima gelar PhD dalam bidang filsafat di Universitas Johns Hopkins setelah belajar di Vermont. Dewey mengajar di universitas Michigan, Chicago, dan Columbia selama karir akademisnya yang luar biasa (Gouinlock, 2023). Sekolah Pendidikan yang ia dirikan di Universitas Columbia memberikan dasar bagi pendidikan progresif. John Dewey adalah salah satu ahli teori yang paling signifikan dalam pendidikan kontemporer karena ide-ide revolusioner dan kontribusinya terhadap filsafat pendidikan.

Karya-karya dan filosofi John Dewey yang inovatif telah membentuk pendidikan modern. Pendekatannya yang praktis dan progresif terhadap pendidikan telah mengilhami banyak metode pendidikan saat ini. Gagasan pendidikannya yang berpusat pada siswa, partisipatif, dan berdasarkan pengalaman telah membentuk sistem pendidikan di seluruh dunia. Gagasan fundamental Dewey tentang demokrasi dan tanggung jawab sosial juga

meletakkan dasar moral untuk sistem pendidikan yang inklusif dan berorientasi pada masyarakat. Dalam dunia global yang terus berubah, warisan intelektualnya mendorong pendidikan yang lebih fleksibel dan berkelanjutan serta mengubah mahasiswa masa kini menjadi individu yang kritis, beretika, dan kompetitif.

Filosofi John Dewey telah membentuk pragmatisme dengan menekankan perlunya menerapkan ide-ide abstrak dalam kehidupan sehari-hari. Berpengaruh dalam filosofi pendidikan, ia mempromosikan pembelajaran langsung. Dewey menekankan nilai dari pengalaman nyata dalam menghasilkan pengetahuan yang bermakna, mengubah pendekatan pendidikan yang teoritis dan abstrak. Filosofi "belajar sambil melakukan" telah membentuk pendidikan modern dan mengubah cara kita belajar dan menggunakan informasi. Pandangan dunia Dewey telah menginformasikan ide-ide akademis dan pendekatan pendidikan dunia nyata yang lebih komprehensif, praktis, dan berorientasi pada hasil.

Metode progresif, yang menekankan pada pengalaman langsung dan aktual, mendukung filosofi pendidikan John Dewey (Williams, 2017). Metode yang berpusat pada siswa mendorong keterlibatan aktif dan pembelajaran yang mendalam melalui pengalaman praktis, menurut Dewey. Dia menganjurkan untuk mengadaptasi teknik pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa sehingga pembelajaran tidak hanya merupakan proses pasif untuk mendapatkan informasi tetapi juga pencarian aktif untuk memahami dan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Banyak sistem pendidikan di seluruh dunia telah mengadopsi pendekatan progresif Dewey terhadap pendidikan yang lebih fleksibel, inklusif, dan berpusat pada pengalaman untuk memenuhi kebutuhan individu dan perubahan sosial dalam masyarakat yang terus berubah.

John Dewey percaya bahwa pendidikan demokratis mempersiapkan orang untuk menjadi warga negara yang aktif dan responsive (Carpenter, 2006). Siswa harus belajar tanggung jawab sosial, kolaborasi, dan berpikir kritis untuk menjadi warga negara yang membantu membangun masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan, katanya. Dewey percaya bahwa pendidikan demokratis harus memberikan kesempatan yang sama kepada semua orang untuk belajar dan tumbuh sambil menekankan kerja sama dan pengambilan keputusan. Strategi ini membangun bakat individu dan meningkatkan kesadaran akan perlunya masyarakat yang adil dan beradab di mana setiap suara didengar dan dihargai. Pendidikan demokratis Dewey memberikan dasar moral dan intelektual yang kuat bagi generasi yang berpendidikan, berbakat, dan sadar sosial yang diperlengkapi untuk mendorong perubahan sosial dan politik yang konstruktif dalam masyarakat yang demokratis.

Tindakan atau praktik merupakan inti dari aksiologi Dewey dalam memahami dunia dan menghasilkan pengetahuan yang bermakna. John Dewey menekankan pengalaman sebagai dasar pembelajaran dan pemahaman. Ia belajar melalui interaksi dengan dunia dan menerima informasi secara pasif. Dewey percaya bahwa pengalaman praktis membantu siswa memahami konsep-konsep abstrak dan menerapkannya dalam situasi dunia nyata. Aksiologi Dewey telah mengilhami instruksi yang menekankan pengalaman dan pembelajaran aktif (Juanda, 2016). Siswa menjadi pencipta pengetahuan yang dapat mengintegrasikan teori dengan praktik dan menciptakan pemahaman yang mendalam dan bermakna tentang dunia dengan menerapkan pendekatan ini. Dengan demikian, aksiologi Dewey terus mendukung pendidikan yang berpusat pada siswa dan pengalaman, membekali siswa untuk menjadi pembelajar seumur hidup dengan pemahaman yang mendalam dan kemampuan yang sesuai untuk menghadapi dunia yang terus berubah.

Melalui kontribusinya terhadap pendidikan, Dewey telah membentuk pendidikan modern secara global. Filosofinya yang inovatif dan berpusat pada siswa telah mengilhami banyak metode pendidikan saat ini yang mendorong pemikiran kritis dan pengalaman langsung. Pendekatan ini telah menghasilkan kurikulum yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa di banyak negara yang menerapkan prinsip-prinsip akademis pada keadaan dunia nyata. Aksiologi Dewey, yang menekankan pembelajaran berdasarkan pengalaman, terus mendukung metode pendidikan yang melibatkan siswa dan membuat materi pelajaran

menjadi relevan. John Dewey, salah satu pemikir pendidikan paling berpengaruh dalam sejarah, terus menginspirasi terciptanya sistem pendidikan yang lebih adaptif, inklusif, dan berorientasi pada hasil yang relevan.

Transformasi Metode Mengajar dalam Kurikulum Merdeka

Praktik metode mengajar harus berubah untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan. Pendekatan metode mengajar yang terus berubah menunjukkan dedikasi guru untuk merespons pendidikan dan tuntutan siswa yang terus berkembang (Yulianti, 2021). Penemuan, modifikasi, dan teknologi terbaru digunakan untuk meningkatkan pembelajaran. Para guru dengan berani mengubah teknik pengajaran mereka untuk memberikan informasi dan keterampilan yang relevan kepada para siswa untuk dunia yang terus berubah. Hal ini menunjukkan komitmen mereka untuk membangun lingkungan belajar yang dinamis dan berkembang. Pendekatan pengajaran tradisional satu arah, di mana guru mengajar dan peserta didik menerima pengetahuan, menjadi lebih partisipatif, inklusif, dan berpusat pada peserta didik. Strategi ini melibatkan peserta didik dalam pembelajaran melalui percakapan kelompok, proyek kolaboratif, eksplorasi otonom, dan sumber daya digital. Teknologi informasi dan komunikasi juga membantu pergeseran ini dengan memperluas akses informasi dan kesempatan belajar.

Metode pengajaran berubah untuk menghasilkan kemampuan yang lebih relevan di abad ke-21 (Jetorbit, 2022). Guru membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kerjasama yang baik untuk menghasilkan kemampuan yang maksimal. Guru mempersiapkan siswa untuk menghadapi kesulitan di masa depan dan partisipasi yang efektif dalam komunitas global yang terus berubah dengan mendorong pemikiran analitis, pemecahan masalah, dan aplikasi dunia nyata. Mengubah pendekatan pengajaran membuat pendidikan tetap relevan dan responsif terhadap perubahan realitas. Pendekatan pengajaran yang lebih fleksibel dan inventif dapat menginspirasi peserta didik, memotivasi mereka, dan membantu mereka memperoleh kemampuan di masa depan.

Sebagai sebuah inovasi pendidikan, kurikulum merdeka telah mengubah metodologi pengajaran. Teknik-teknik ini sekarang bersifat kontekstual, berpusat pada siswa, dan holistik, dengan fokus pada pembelajaran yang bermakna dan relevan untuk keterampilan siswa. Pengajaran saat ini menekankan pada pengembangan keterampilan, sikap yang baik, dan cita-cita yang membantu siswa berkembang secara pribadi. Metode ini berfokus pada pembekalan siswa untuk menghadapi isu-isu masa depan dan membantu mereka menjadi cerdas, bermoral, dan kuat. Guru memfasilitasi pembelajaran dan memberikan pengetahuan di era kurikulum merdeka. Peserta didik mengeksplorasi, merefleksikan, dan menerapkan konsep dalam situasi kehidupan nyata dalam pendekatan pengajaran yang interaktif. Dukungan guru untuk pembelajaran berbasis proyek, dialog terbuka, dan pemecahan masalah meningkat. Hal ini membantu peserta didik memahami konten secara lebih mendalam, kritis, dan relevan.

Pentingnya teknologi dalam mengubah teknik pengajaran sangatlah penting. Belajar melalui teknologi dan sumber daya digital sangat penting dalam dunia pendidikan saat ini. Teknologi memungkinkan siswa untuk mengakses lebih banyak informasi, memperluas sumber daya pembelajaran, dan beradaptasi dengan kebutuhan mereka. Siswa yang belajar secara mandiri dapat mengeksplorasi informasi di berbagai platform dan mendapatkan keterampilan digital untuk dunia yang terus berubah. Hal ini membantu siswa memahami teknologi dan menciptakan peluang baru untuk pembelajaran yang kreatif dan interaktif, sehingga membuat pendidikan menjadi lebih beragam dan memuaskan.

Teknik pengajaran Kurikulum merdeka menekankan pada keterlibatan sosial dan pengembangan sosial-emosional selain akademis (Ahmad Nurhakim, 2023). Kolaborasi, pembelajaran kelompok, dan keterampilan komunikasi sangat penting dalam pembelajaran. Merdeka memungkinkan siswa untuk berkolaborasi untuk menyelidiki, memahami, dan menerapkan topik. Bekerja sama, bertukar ide, dan memecahkan masalah membantu siswa membangun keterampilan sosial. Pendekatan yang lebih beragam dan inklusif digunakan

dalam pengajaran kurikulum merdeka untuk menjamin bahwa semua siswa dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar mereka. Tujuan dari perubahan ini adalah untuk membuat pembelajaran lebih relevan dan membantu siswa memenuhi tuntutan kehidupan modern yang semakin rumit.

Peran Sentral Guru dalam Transformasi Metode Mengajar

Peran guru dalam dunia pendidikan telah berubah secara signifikan dalam beberapa tahun terakhir (Dwi, 2023). Guru menjadi pembangun pembelajaran peserta didik, bukan hanya penyedia informasi. Di era perubahan metode pengajaran, pengajar menjadi lebih penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, menarik, dan berpusat pada peserta didik. Guru sangat penting dalam transisi pendidikan dari yang berpusat pada guru menjadi berpusat pada peserta didik, yang menumbuhkan kreativitas, pemikiran kritis, dan mandiri. Bisa dilihat dari pengajar yang telah memimpin perubahan yang baik dalam pendidikan dengan mengubah pendekatan instruksional.

Dalam dunia pendidikan, peran guru sebagai pendidik sangat diperlukan. Pengajar menuntun peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan dan penemuan yang lebih besar serta pengajaran dan pembelajaran. Peran guru sangat penting untuk memodifikasi pendekatan pembelajaran dalam perubahan metode pengajaran. Guru menggali potensi peserta didik, memotivasi, dan menumbuhkan pemikiran kritis dan kreatif serta informasi. Inilah sebabnya mengapa keterlibatan guru yang penting dalam perubahan metode pengajaran mempengaruhi kemajuan pendidikan dan pertumbuhan peserta didik.

Selain itu, para guru merupakan panutan yang membentuk nilai-nilai moral dan etika peserta didik (Ariska, 2021). Guru mengajarkan materi dan mempromosikan nilai dan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari dan harus memasukkan teknologi informasi yang berubah dengan cepat ke dalam proses pembelajaran di era perubahan pendekatan pengajaran. Hal ini melibatkan penggunaan alat, platform, dan sumber daya pembelajaran digital untuk membuat pembelajaran peserta didik lebih menarik dan relevan. Pengajar yang efektif dalam perubahan ini dapat menstimulasi, mendorong penemuan, dan mendorong penguasaan topik yang mendalam. Tanggung jawab utama guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membentuk pembelajaran yang efektif untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi masalah di masa depan.

Paradigma pendidikan telah berubah secara signifikan dalam beberapa tahun terakhir, dalam pengajaran tradisional yang berpusat pada guru digantikan oleh paradigma pengajaran yang berpusat pada peserta didik. Peserta didik adalah penyerap informasi pasif dari guru di bawah paradigma konvensional. Metode pengajaran yang baru menekankan pada partisipasi peserta didik dalam setiap proses pembelajaran. Guru dalam kurikulum merdeka sekarang hanya menjadi fasilitator pembelajaran yang memotivasi dan membantu peserta didik untuk memahami konsep, memecahkan masalah, dan memancing untuk berpikir kritis (Farih, 2020). Perubahan yang terjadi ini mengharuskan para guru untuk beradaptasi dengan perkembangan pendidikan yang cepat untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan relevan kepada peserta didik. Guru yang berhasil bertransformasi tentunya akan dapat menginspirasi dan memotivasi peserta didik untuk menjadi pembelajar yang aktif dan kreatif. Dengan demikian, pergeseran dan perubahan paradigma pendidikan membutuhkan metode mengajar untuk mendukung pendidikan yang lebih progresif dan berpusat pada peserta didik secara lebih aktif dan kritis.

Kemajuan teknologi yang saat ini terjadi sangat pesat telah mengubah cara penyampaian dan penerimaan dalam proses pendidikan. Teknologi pembelajaran digital telah meningkatkan pendekatan pengajaran, guru tentu dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan partisipatif melalui platform online, alat bantu pembelajaran, dan sumber daya digital yang saat ini sangat banyak digunakan (Sakti, 2023). Guru dapat menghasilkan materi pembelajaran yang lebih menarik dan relevan dengan teknologi seperti menggunakan Canva, Prezi dan aplikasi presentasi lainnya. Film pembelajaran juga dapat digunakan dalam

proses pembelajaran sebagai simulasi, dan sumber daya interaktif lainnya membantu peserta didik memahami gagasan. Teknologi juga memungkinkan peserta didik untuk mengakses sumber daya pendidikan di seluruh dunia, sehingga mereka dapat belajar lebih banyak tentang berbagai isu. Guru harus belajar menangani *platform online*, memilih alat pembelajaran yang sesuai, dan menjaga keamanan digital peserta didik saat menggunakan teknologi di kelas. Secara keseluruhan, teknologi telah mengubah teknik pengajaran, dan pengajar yang dapat menggunakannya dapat meningkatkan pendidikan.

Guru harus mempertimbangkan setiap gaya belajar peserta didik untuk membangun lingkungan belajar yang inklusif dan berkembang baik. Setiap peserta didik belajar dengan cara yang berbeda, pengajar harus mengakomodasi perbedaan yang terjadi ini. Sangat diperlukan persiapan dan pelaksanaan pelajaran yang fleksibel sesuai dengan kebutuhan siswa. Untuk memenuhi kebutuhan peserta didik, guru harus membangun pengalaman belajar yang beragam dalam hal konten, metodologi, dan evaluasi. Pendekatan yang disesuaikan memungkinkan peserta didik belajar sesuai dengan level mereka, meningkatkan pemahaman dan motivasi. Fleksibilitas guru dalam memodifikasi metode pembelajaran akan membantu peserta didik merasa dihargai dan didukung. Kualitas pendidikan inklusif dan keberhasilan pendidikan bergantung pada kemampuan pengajar untuk beradaptasi dan membedakan pendekatan pembelajaran.

Perubahan pesat dalam teknik pengajaran mencakup pendekatan berbasis proyek dan kolaboratif (Rati et al., 2017). Ketika pendidikan lebih berpusat pada peserta didik, guru adalah fasilitator pembelajaran. Para guru mendorong peserta didik untuk bekerja sama dalam proyek-proyek yang sulit dan mengeksplorasi tema-tema pembelajaran. Proyek-proyek ini meningkatkan pengetahuan topik, kerja sama tim, pemecahan masalah, dan komunikasi peserta didik. Guru mengawasi dan memberikan komentar untuk membantu peserta didik merencanakan, melaksanakan, dan menilai proyek mereka. Dengan demikian, metode berbasis proyek dan kolaboratif melatih peserta didik untuk menjadi pembelajar yang mandiri dan mengajarkan keterampilan dunia nyata seperti kerja sama dan proyek-proyek yang sulit. Dengan demikian, fasilitasi dan motivasi guru dalam teknik ini sangat meningkatkan pendekatan pengajaran.

Selain mengajar, guru juga harus mendorong mampu membuat model pembelajaran yang aktif dan mandiri. Melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, peserta didik menjadi partisipan aktif dalam pembelajaran mereka sendiri. Guru harus mendorong peserta didik untuk mengajukan pertanyaan, meneliti sumber-sumber, dan berpikir kritis tentang topik tersebut. Dengan mengajak peran aktif peserta didik, pengajaran mendorong pemikiran kritis, kreativitas, dan pemecahan masalah. Guru juga dapat menggunakan metode diskusi kelompok, penelitian independen, dan proyek berbasis masalah untuk memungkinkan peserta didik berkontribusi dan memandu pembelajaran. Peran aktif peserta didik akan menghasilkan pemahaman yang lebih baik dan peserta didik yang lebih otonom dan berdaya yang siap untuk menghadapi rintangan dalam kehidupan sehari-hari dan pekerjaan dimasa mendatang. Keterlibatan utama guru dalam pengembangan peserta didik sangat penting untuk pembelajaran yang bermakna dan berkelanjutan.

Guru harus mengevaluasi dan menilai perkembangan peserta didik untuk mengubah pendekatan Pendidikan (Fitriasari, 2017). Terlepas dari peningkatan dalam metode pengajaran, guru harus menilai pengetahuan peserta didik dan memberikan komentar yang membangun. Perubahan signifikan juga terjadi dalam metode evaluasi. Evaluasi formatif semakin diprioritaskan di atas ujian dan nilai. Untuk mengevaluasi pembelajaran peserta didik, guru menggunakan kuis, proyek, presentasi, dan refleksi. Hal ini memberikan guru gambaran yang lebih lengkap tentang pemahaman peserta didik dan membantu mereka menemukan area untuk pengembangan. Evaluasi formatif juga membantu peserta didik untuk terlibat dalam pembelajaran mereka, memahami bagaimana cara meningkatkan kemampuan mereka, dan merasa lebih terlibat. Dengan demikian, evaluasi dan pemantauan dalam transformasi metode pengajaran menjadi lebih holistik dan berfokus pada

pertumbuhan peserta didik, yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kualitas pembelajaran.

Guru sangat penting dalam mengubah pendekatan instruksional untuk memenuhi kebutuhan pendidikan yang terus berubah. Pelatihan dan pengembangan guru sangat penting untuk efektivitas perubahan ini. Pelatihan guru membuat mereka selalu mengikuti perkembangan tren pendidikan, termasuk teknologi, praktik pembelajaran yang kreatif, dan evaluasi yang menyeluruh. Guru membutuhkan pengetahuan dan kemampuan untuk menanggapi tuntutan peserta didik dan perubahan kurikulum. Para guru juga menerima pelatihan tentang bagaimana menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan memasukkan nilai-nilai dan etika. Pelatihan juga mempersiapkan guru untuk menghadapi kesulitan transformasi, termasuk manajemen kelas dan perubahan budaya sekolah. Dengan demikian, pelatihan dan pengembangan guru yang berkelanjutan dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan membekali para guru untuk merancang masa depan pendidikan yang lebih baik.

Di era reformasi pendidikan, guru sangat penting untuk meningkatkan pendidikan. Guru yang dapat beradaptasi dengan pendekatan instruksional baru membantu peserta didik mencapai potensi penuh mereka. Mereka memandu transfer informasi dan menumbuhkan pemikiran kritis, kreativitas, dan keingintahuan di antara para peserta didik. Strategi pengajaran yang relevan dapat memotivasi dan melibatkan peserta didik, membuat mereka menjadi pembelajar seumur hidup yang selalu ingin tahu. Oleh karena itu, partisipasi penting guru dalam reformasi metode pengajaran sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang unggul dan langgeng. Mereka membantu menghasilkan generasi yang siap menghadapi tantangan di masa depan dan masyarakat yang lebih cerdas.

Dimensi Aksiologi Pendidikan John Dewey dalam Transformasi Metode Mengajar pada Kurikulum merdeka

Demokrasi dan inklusivitas John Dewey dalam pandangannya sangat mempengaruhi pendekatan pengajaran kurikulum merdeka di Indonesia saat ini. Menurut pandangan aksiologi Dewey, pendidikan harus demokratis untuk mencapai tujuan moral dan sosial yang diharapkan dari proses pengajaran itu sendiri. Kerangka kerja kurikulum merdeka menerapkan aksiologi John Dewey ini dengan menawarkan peran yang berarti bagi setiap siswa dalam pembelajaran. Filosofi ini menekankan pada suara siswa, dialog konstruktif, kerja sama tim, dan pengambilan keputusan bersama. Hal ini menumbuhkan lingkungan yang demokratis di mana setiap siswa diperlakukan secara adil, dihargai, dan berkontribusi. Demokrasi dan inklusivitas tentu mampu mengubah metode pengajaran untuk mempromosikan kesetaraan, keragaman, dan keseimbangan antara hak-hak individu dan kepentingan bersama, memberikan semua siswa pengalaman belajar yang lebih kaya dan lebih inklusif.

Demokrasi dan inklusivitas dalam pendidikan memastikan bahwa setiap suara didengar dan meningkatkan partisipasi siswa. Menurut konsep pendidikan inklusif Dewey, perbedaan siswa bukanlah halangan, melainkan kekayaan dalam proses belajar mengajar. Setiap siswa merasa dihargai dan didorong untuk belajar secara aktif dengan teknik ini. Indonesia telah mengambil langkah besar dalam mempersiapkan anak-anak untuk meraih prestasi akademis dan menjadikan mereka warga negara yang sadar, aktif, dan cakap dengan memasukkan gagasan ini ke dalam kurikulum. Pendidikan Indonesia menjadi lebih demokratis dan inklusif, meletakkan dasar bagi generasi mendatang.

Kurikulum Indonesia Merdeka menekankan keterlibatan aktif untuk memberdayakan siswa untuk meningkatkan pendidikan mereka. Partisipasi siswa dalam pembelajaran didorong melalui pemikiran kritis dan kemampuan kolaboratif. Kurikulum ini memupuk kreativitas, kepercayaan diri untuk menyuarakan ide, dan kerja sama tim dengan membiarkan siswa membentuk pembelajaran. Sistem pendidikan Indonesia mengajarkan nilai tanggung jawab pribadi dan kolaborasi aktif dalam mencapai tujuan pembelajaran melalui strategi ini.

Aksiologi Dewey menekankan keterlibatan aktif, yang melalui Kurikulum Merdeka membekali siswa dengan pengetahuan dan membentuk mereka menjadi individu yang mandiri, kreatif, dan kompetitif di era global yang rumit.

Pembelajaran aktif memungkinkan siswa untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang mata pelajaran melalui pengalaman praktis dan kontak langsung. Kurikulum Indonesia Mandiri menggabungkan buku pelajaran dengan kunjungan lapangan, eksperimen, dan proyek kolaboratif untuk menerapkan informasi. Dengan cara ini, siswa dapat melihat bagaimana pelajaran mereka diterapkan di dunia nyata, yang mendorong dorongan intrinsik dan minat mereka pada mata pelajaran tertentu. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka memberikan siswa kemampuan intelektual dan praktis untuk sukses di dunia nyata.

Kurikulum Indonesia Mandiri menekankan pembelajaran berbasis pengalaman untuk membentuk perspektif siswa. Siswa mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang mata pelajaran dengan menerapkan konsep teoritis ke dalam situasi dunia nyata. Siswa belajar untuk berpikir kritis, menilai situasi, dan mengevaluasi tindakan mereka sendiri melalui eksperimen dan refleksi. Program ini menekankan pembelajaran dari kesalahan dan mendorong siswa untuk merefleksikan pengalaman mereka. Teknik ini memberikan siswa pengetahuan akademis dan keterampilan dunia nyata. Kurikulum Merdeka mempromosikan lingkungan belajar yang merangsang, menyenangkan, dan memberdayakan dengan membiarkan siswa berlatih, mempersiapkan mereka untuk masa depan yang sukses dan bermakna.

Prinsip-prinsip moral yang mendasar membentuk karakter siswa dalam Kurikulum Indonesia Mandiri. Siswa mempelajari mata pelajaran skolastik dan nilai moralitas melalui metode ini. Melalui percakapan etis dan perenungan yang serius, siswa belajar untuk menganalisis konsekuensi sosial dari tindakan mereka dan implikasi moral dari pilihan mereka. Siswa juga belajar empati, kerja sama tim, dan integritas dengan mengatasi tantangan moral dalam kehidupan nyata. Kurikulum Merdeka menciptakan siswa dengan pengetahuan yang mendalam dan kesadaran moral yang tinggi yang dapat menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan penuh kasih. Sistem pendidikan Indonesia membantu membentuk generasi masa depan yang berbakat secara akademis dan memiliki moral yang baik dengan mengembangkan karakteristik moral ini.

Berdasarkan filosofi aksiologi Dewey, Kurikulum Indonesia Mandiri menekankan relevansi dan makna dalam pendidikan. Siswa belajar bagaimana pengetahuan mereka dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan menekankan pengalaman belajar yang menjawab tuntutan dan kesulitan masyarakat. Dengan mengajarkan konsep-konsep etika aksiologi Dewey, termasuk penghargaan terhadap keragaman, keadilan, dan kepemimpinan yang bertanggung jawab, kurikulum ini memberikan siswa pengetahuan teoretis dan kemampuan praktis untuk berkontribusi kepada masyarakat. Kurikulum Merdeka mempersiapkan siswa untuk berhasil secara pribadi dan menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab, penuh kasih, dan kompetitif yang dapat memecahkan masalah yang kompleks di era global saat ini.

Kurikulum merdeka dengan berani mengikuti konsep aksiologis Dewey dalam pendidikan. Melalui demokrasi, inklusi, pembelajaran berdasarkan pengalaman, nilai-nilai moral, dan makna yang mendalam, sistem pendidikan ini telah menciptakan kerangka kerja filosofis yang meningkatkan relevansi pendidikan dalam masyarakat modern. Kurikulum Merdeka membantu siswa menjadi kompetitif, terampil, dan beretika dengan mendorong pertumbuhan moral, pembelajaran aktif, dan penerapan di dunia nyata. Melalui pendidikan yang demokratis dan inklusif, para siswa dimungkinkan untuk mencapai potensi penuh mereka dan mempersiapkan diri untuk menjadi pemimpin global yang dapat beradaptasi dengan perubahan yang sulit. Dengan memperkuat landasan konseptual ini, Indonesia menunjukkan komitmennya terhadap pertumbuhan dan perkembangan yang berkelanjutan dan memperkuat basis pendidikannya.

SIMPULAN

John Dewey turut membantu membentuk pendidikan modern khususnya kurikulum merdeka. Wawasannya yang unik dan berpusat pada siswa telah berdampak pada pengajaran praktis saat ini. Teori pendidikan Dewey menekankan pada pengalaman nyata untuk pemahaman yang mendalam dan praktis. Pendekatan progresif Dewey mendorong keterlibatan aktif dan pembelajaran yang mendalam melalui pengalaman praktis, yang menginspirasi sistem pendidikan yang fleksibel, inklusif, dan berbasis pengalaman di seluruh dunia. Pendidikan yang demokratis dan tanggung jawab sosial mendorong pendidikan yang bermoral dan inklusif untuk mengembangkan masyarakat yang adil dan beradab.

Sementara itu, teknik pengajaran kurikulum otonom menggambarkan peran penting guru dalam menggeser pendidikan dari yang berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa. Guru sangat penting dalam mengembangkan kelas yang dinamis, menarik, dan berpusat pada siswa. Guru dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan partisipatif dengan menggunakan platform daring, alat bantu pembelajaran, dan sumber daya digital. Untuk mendorong pembelajaran yang inklusif dan berkelanjutan, guru harus meningkatkan kemampuan sosial dan emosional serta keterampilan akademik siswa. Evaluasi formatif dalam transformasi metode pengajaran menjamin bahwa siswa secara aktif terlibat dan memahami bagaimana cara meningkatkan kemampuan mereka. Guru harus membangun pembelajaran siswa dan mendorong reformasi pendidikan untuk mencapai pendidikan yang inklusif dan progresif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinus Badjo, S.Ag., M. T. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Agama Menuju Revolusi Mental*. Blog Kemenag. <https://ntt.kemendiknas.go.id/opini/574/-Pendidikan-Karakter-Berbasis-Agama-Menuju-Revolusi-Mental>
- Ahmad Nurhakim. (2023). *Pembelajaran Sosial Emosional: Tujuan, Manfaat, Dan Kompetensi Dalam Penerapannya*. Blog Quipper. <https://www.quipper.com/id/blog/info-guru/pembelajaran-sosial-emosional/>
- Anugrah Dwi. (2023). *Fungsi Dan Peran Guru Sebagai Fasilitator Pembelajaran*. Web Fkip Umsu. <https://fkip.umsu.ac.id/2023/06/24/fungsi-dan-peran-guru-dalam-pendidikan/>
- Farih, M. N. (2020). *Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Sejarah Di Sma Negeri I Kajen Kabupaten Pekalongan*. 1–45.
- Fitriasari, M. (2017). *Peran Guru Dalam Meningkatkan Moral Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Berjama'ah Dhuhur Di Ma'arif Al-Faqih Wringinanom Ponorogo*. 36–131.
- Gouinlock, J. (2023). *John Dewey: American Philosopher And Educator*. Britannica. <https://www.britannica.com/biography/John-Dewey>
- James J. Carpenter. (2006). *The Development Of A More Intelligent Citizenship. E&C/Education And Culture, 2*(Education And Culture), 31.
- Jetorbit. (2022). *Mengenal Pembelajaran Abad 21: Pengertian Hingga Contohnya*. Blog Ujione. <https://ujione.id/mengenal-pembelajaran-abad-21-pengertian-hingga-contohnya/>
- Juanda, A. (2016). *Aliran-Aliran Filsafat Landasan Kurikulum Dan Pembelajaran*. Confident.
- Morgan K. Williams. (2017). *John Dewey In The 21st Century. Journal Of Inquiry & Action In Education, 9*. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/Ej1158258.pdf>
- Mukrimaa, S. S., Nurdyansyah, Fahyuni, E. F., Yulia Citra, A., Schulz, N. D., غسان, د., Taniredja, T., Faridli, E. M., & Harmianto, S. (2016). *Pentingnya Menanamkan Pendidikan Nilai Di Indonesia Dalam Membentuk Karakter. Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 6*(August), 128.
- Rati, N. W., Kusmaryatni, N., & Rediani, N. (2017). *Model Pembelajaran Berbasis Proyek, Kreativitas Dan Hasil Belajar Mahasiswa [Project-Based Learning Model, Creativity And Student Learning Outcomes]*. *Jpi: Jurnal Pendidikan Indonesia, 6*(1), 60–71. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/jpi/index>

-
- Sakti, A. (2023). Meningkatkan Pembelajaran Melalui Teknologi Digital. *Jurnal Penelitian Rumpun Ilmu Teknik (Juprit)*, 2(2), 212–219.
- Wahyuningsih, Sri. 2013. *Metode Penelitian Studi Kasus*. Madura: Utm Press.
- Winda Ariska. (2021). Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Siswa Perspektif Pendidikan Islam. *Skripsi*, 6.
- Yulianti, Y. (2021). Pentingnya Pendidikan Karakter Untuk Membangun Generasi Emas Indonesia. *Cermin: Jurnal Penelitian*, 5(1), 28.
https://doi.org/10.36841/Cermin_Unars.V5i1.969